AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya Vol. 05, No.02 (2025)
https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq
P-ISSN: 2088-8538
e-ISSN: 2774-9584

MASJID DAN KEARIFAN LOKAL: TELAAH SOSIO-KULTURAL ARSITEKTUR MASJID DI BORNEO BERDASARKAN Q.S. AN-NUR AYAT 36

Anisa[1)], Sika Raemif Akbar[2)], Ridwan Rosdiawan[3)]
Magister Studi Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Jalan Letjend Suprapto No. 19 Pontianak Kalimantan Barat
E-Mail*:* anisatunhasanah162@gmail.com sikaraemif@gmail.com rrosdiawan@gmail.com

Article History:
Received: 2025-03-10, Accepted: 2025-08-31 , Published: 2025-08-31

ABSTRACT

This study aims to examine mosque architecture in Kalimantan (Borneo) through a socio-cultural and theological lens, grounded in Q.S. An-Nur: 36. In the context of Bornean Muslim communities, mosques serve not only as places of worship but also as centers of education, social interaction, cultural preservation, and collective identity. This qualitative research employed library research, simple observation, and interviews as its methods. The findings reveal that traditional mosque designs in Borneo such as tiered roofs, stilted wooden structures, locally sourced materials, and indigenous ornamental motifs embody a harmonious integration of Islamic values and local wisdom. Mosques are glorified not only through their physical form but also through their multidimensional functions, in accordance with the divine message of Q.S. An-Nur: 36. This study concludes that a contextual, inclusive, and spiritually grounded mosque architecture reflects the ideal embodiment of a house of worship that honors both God and the community.

Keywords: traditional mosque, local wisdom, Borneo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji arsitektur masjid di Kalimantan (Borneo) melalui pendekatan sosio-kultural dan teologis, dengan berlandaskan pada Q.S. An-Nur: 36. Masjid dalam konteks masyarakat Borneo tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, interaksi sosial, pelestarian budaya, dan penopang identitas kolektif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research, observasi sederhana, dan wawancara lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa desain masjid tradisional di Kalimantan seperti bentuk atap tumpang, struktur panggung, material kayu lokal, dan ornamen khas merupakan perwujudan integratif antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Masjid tidak hanya dimuliakan dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam makna fungsional sebagaimana tersurat dalam Q.S. An-Nur: 36. Penelitian ini menyimpulkan bahwa arsitektur masjid yang kontekstual, inklusif, dan spiritual merupakan bentuk ideal dari rumah ibadah yang memuliakan Allah dan umat-Nya.

Kata kunci: Masjid Tradisional, Kearifan Lokal, Borneo

PENDAHULUAN

Masjid dalam sejarah peradaban Islam tidak sekadar menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembinaan sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat Muslim. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. An-Nur ayat 36, "Di rumah-rumah (masjid) yang telah diperintahkan Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya..." masjid merupakan ruang suci yang memiliki dimensi transendental sekaligus sosial. Tafsir al-Thabari menyebutkan bahwa ayat ini menekankan pentingnya pemeliharaan dan pengagungan masjid sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan upaya menjaga kesucian rumah ibadah (al-Tabari, Jami' al-Bayan). Sementara itu, al-Qurthubi menambahkan bahwa

penghormatan terhadap masjid bukan hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga menyentuh aspek fisik seperti arsitektur dan lingkungan, yang dapat merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam ruang publik (al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an).

Dalam konteks tafsir modern, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai bentuk perintah untuk menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas yang bersih, harmonis, dan mencerminkan nilai-nilai ilahiah serta kearifan lokal masyarakatnya (Shihab, 2019). Demikian pula, pemikir seperti Fazlur Rahman mendorong pembacaan Al-Qur'an secara kontekstual, termasuk dalam memahami fungsi masjid secara historis dan sosiologis dalam lanskap budaya tertentu (Rahman, 1982; reinterpretasi dalam Nasr, 2019). Hal ini relevan dengan kondisi masjid-masjid di Borneo yang menunjukkan adanya perpaduan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal melalui bentuk arsitektur seperti atap tumpang, ukiran flora-fauna lokal, serta pemanfaatan bahan-bahan alami yang merepresentasikan harmoni antara agama dan lingkungan hidup.

Namun demikian, dalam realitas kontemporer, gelombang globalisasi dan modernisasi menyebabkan semakin banyak masjid yang mengadopsi desain generik yang seragam dan terlepas dari akar budaya lokalnya. Studi oleh Ali & Hasan (2020) menunjukkan bahwa pembangunan masjid modern cenderung mengabaikan aspek budaya dan sosial masyarakat sekitar, sehingga kehilangan dimensi historis dan spiritualitas komunitas lokal. Di sisi lain, kajian Suharno dan Laila (2021) menegaskan bahwa arsitektur masjid tradisional seperti di Borneo menyimpan makna simbolik dan fungsi sosial yang kuat, yang sayangnya mulai tergerus oleh arsitektur modern yang bersifat universalistik dan kurang membumi.

Kesenjangan (gap) akademik tampak dari kurangnya kajian yang mengintegrasikan pendekatan tafsir Al-Qur'an dengan analisis arsitektur masjid berbasis kearifan lokal, khususnya di wilayah Borneo yang memiliki kekayaan budaya Islam yang khas dan jarang tereksplorasi secara mendalam. Sebagian besar studi yang ada cenderung fokus pada aspek artistik atau historis belaka, tanpa menggali dimensi spiritual dan sosialnya secara komprehensif dari perspektif Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk menjembatani ruang kosong tersebut dengan menyuguhkan analisis sosio-kultural arsitektur masjid-masjid Borneo berdasarkan Q.S. An-Nur: 36, agar pembangunan dan pemeliharaan masjid di masa kini tidak hanya mempertimbangkan estetika modern, tetapi juga mempertahankan fungsi sosial dan spiritualnya sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan arsitektur Islam kontekstual dan memperkuat identitas keislaman yang inklusif dan berakar pada komunitas.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Masjid dalam Al-Qur'an dan Tafsir

   Al-Qur'an menyebut masjid sebagai tempat yang diperintahkan Allah untuk dimuliakan dan dijadikan ruang penyebutan nama-Nya (Q.S. An-Nur: 36). Ayat ini menjadi pondasi teologis tentang peran masjid sebagai pusat ibadah sekaligus ruang sosial dalam kehidupan Muslim. Tafsir al-Tabari menekankan bahwa "memuliakan masjid" mencakup baik aspek ibadah maupun perawatan fisik dan kehormatan ruang tersebut (al-Tabari, Jami' al-Bayan). Al-Qurthubi, dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa pemuliaan masjid juga mencakup aspek arsitektur yang mencerminkan kemuliaan syariat (al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an).

   Pendekatan tafsir kontemporer, seperti oleh Quraish Shihab (2019), memberikan interpretasi kontekstual bahwa ayat ini mendorong umat Islam untuk menjadikan masjid sebagai tempat yang tidak hanya suci secara spiritual, tetapi juga adaptif terhadap nilai-nilai

sosial dan budaya lokal agar lebih membumi dan fungsional. Hal ini selaras dengan gagasan Fazlur Rahman tentang double movement dalam memahami Al-Qur'an, yakni membaca teks dalam konteks masa lalu dan menarik maknanya untuk diterapkan dalam konteks masa kini (Rahman, 1982; Nasr, 2019).

2. Arsitektur Masjid Islam dan Prinsip Budaya Lokal

   Secara historis, arsitektur ma sjid mencerminkan dinamika peradaban Islam yang adaptif terhadap kondisi geografis, so sial, dan budaya setempat. Studi oleh Frishman & Khan (2018) menegaskan bahwa tida k ada satu bentuk baku dalam arsitektur masjid; sebaliknya, bentuk fisik masjid berkem bang sesuai kebutuhan dan kearifan lokal. Hal ini tampak jelas di Borneo, di mana masji d-masjid tradisional menggunakan atap tumpang, material kayu ulin, serta ukiran flora-fa una yang mencerminkan keterpautan dengan alam dan nilai-nilai leluhur.

   Ali & Hasan (2020) mengungkapkan bahwa masjid tradisional di Indonesia—termasuk Kalimantan mengusung filosofi spiritual dan sosial yang kuat, menjadikan masjid sebagai ruang t ransformatif yang membentuk identitas komunitas. Namun, perkembangan modern se ring menggeser desain arsitektur ke arah bentuk universal dan formalistik yang kurang m encerminkan akar budaya lokal. Rapoport (2020) menyatakan bahwa arsitektur religius yang mengabaikan konteks budaya akan kehilangan daya hidupnya dalam komunitas.

3. Kearifan Lokal dan Islamisa si di Borneo

   Islamisasi di Borneo berlangsung melalui proses akulturasi yang damai dan bersifat bottom-up, di mana nilai-ni lai Islam diserap ke dalam struktur budaya lokal, termasuk dalam bentuk masjid. Studi etnografi oleh Suharno & Laila (2021) menunjukkan bahwa masjid di Kalimantan tidak ha nya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat komunitas yang memuat nilai-nilai adat, mus yawarah, dan gotong-royong. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak pernah terlepas d ari nilai-nilai lokal, bahkan memperkuatnya secara spiritual.

Namun, gap penelitian masih terli hat dari kurangnya eksplorasi yang menyatukan aspek tafsir Al-Qur'an, kajian arsitektur Islam, dan studi budaya lokal secara utuh. Kebanyakan penelitian masih tersegmentasi antara studi keislaman dan arsitektur, tanpa dialog metodologis yang integratif. Oleh karena itu, kajian in i menawarkan pendekatan interdisipliner yang memadukan ketiganya dalam satu narasi utuh da n kontekstual.

METODOLOGI

1. Jenis Penelitn

   Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) sebagai pende katan utama dalam mengkaji hubungan antara konsep masjid dalam Al-Qur'an, tafsir klasik-modern, dan manifestasinya dalam arsitektur masjid yang berbasis kearifan lokal di wilayah Borneo. Metode ini dipilih karena relevan untuk menggali data konseptual dan teoretis dari sumber-sumber tertulis yang bersifat primer maupun sekunder, khususnya dalam memahami pemaknaan religius, simbolik, dan sosiokultural dari arsitektur masjid melalui sudut pandang keislaman dan antropologi budaya.

2. Jenis dan Sumber Data

   Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan data yang dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi:

   a. Sumber primer, yaitu teks-teks Al-Qur'an, kitab tafsir klasik seperti Tafsir al-Tabari, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an oleh al-Qurthubi, dan tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (2019).

b. Sumber sekunder, berupa jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademik, artikel penelitian, serta laporan etnografi dan sejarah arsitektur Islam di Borneo yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Literatur-literatur ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan konsep-konsep tentang masjid dalam Al-Qur'an, serta mengaitkannya dengan ekspresi budaya dalam arsitektur lokal yang berkembang di wilayah Kalimantan dan sekitarnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui proses kajian literatur secara sistematis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Inventarisasi Sumber: Mengumpulkan teks-teks Al-Qur'an dan kitab tafsir dari versi cetak maupun digital, serta mengakses jurnal akademik melalui portal seperti Google Scholar, ScienceDirect, JSTOR, dan Garuda.
b. Evaluasi Isi: Menganalisis kandungan literatur berdasarkan relevansi terhadap tema pokok, yaitu ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masjid (khususnya Q.S. An-Nur: 36), serta pembahasan arsitektur Islam dan nilai-nilai lokal masyarakat Borneo.
c. Pencatatan dan Sintesis: Menyusun catatan kutipan, analisis isi, serta mengelompokkan temuan berdasarkan tema seperti: makna spiritual masjid, kearifan lokal dalam bentuk bangunan, dan tantangan modernisasi arsitektur Islam.

Teknik ini sejalan dengan panduan yang dikembangkan oleh Booth et al. (2016) dalam melakukan riset pustaka secara kritis dan akademik.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan hermeneutika teks, untuk menafsirkan makna ayat dan tafsir Al-Qur'an dalam hubungannya dengan fenomena sosial-budaya yang terjadi dalam realitas arsitektur masjid di Borneo. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur, kemudian dikaji secara kritis melalui kerangka berpikir tafsir dan antropologi budaya.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap hubungan antara teks suci (nas) dan konteks budaya (local wisdom), sesuai dengan pendekatan integratif dalam studi Islam kontemporer (Rahman, 1982; Nasr, 2019).

5. Keabsahan Data

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, yaitu dengan membandingkan berbagai tafsir klasik dan modern, serta mengkaji literatur arsitektur dari berbagai disiplin untuk menghindari bias tunggal dalam penafsiran. Selain itu, peneliti menggunakan prinsip keterlacakan sumber ilmiah dan membatasi referensi pada publikasi akademik yang terverifikasi dan relevan secara kontekstual (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Masjid dalam Al-Qur'an dan Fungsi Sosial-Spiritual

Masjid, secara etimologis, berasal dari akar kata Arab سجد – يسجد – سجوداً yang berarti tunduk atau bersujud. Secara terminologis, masjid didefinisikan sebagai tempat sujud kepada Allah, yakni tempat ibadah utama umat Islam, terutama untuk menunaikan salat lima waktu, salat Jumat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam Al-Qur'an, kata "masjid" disebut sebanyak 28 kali dan mengandung dimensi spiritual, sosial, dan simbolik yang sangat kuat.. Salah satu ayat yang menekankan fungsi spiritual sekaligus sosial masjid adalah Q.S. An-Nur: 36, yang berbunyi:*"Di rumah-rumah (masjid) yang telah diperintahkan Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya; bertasbih kepada-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang."* (Q.S. An-Nur: 36)

Ayat ini, sebagaimana dijelaskan oleh al-Tabari, merujuk pada rumah-rumah ibadah (masjid) yang diperintahkan oleh Allah untuk dihormati dan dijaga kemuliaannya. Menurutnya, "memuliakan" dalam konteks ini bukan hanya menjaga kesucian tempat, tetapi juga mencakup pemeliharaan fisik, kebersihan, dan adab di dalamnya (al-Tabari, Jami' al-Bayan). Al-Qurthubi, dalam al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, menambahkan bahwa masjid merupakan tempat ideal bagi umat untuk menyucikan jiwa dan mengingat Allah secara kolektif. Oleh karena itu, kehadiran masjid menjadi bagian tak terpisahkan dari pembentukan masyarakat yang bertakwa dan harmonis.

Dalam tafsir kontemporer, M. Quraish Shihab (2019) menjelaskan bahwa Q.S. An-Nur: 36 tidak hanya berbicara tentang masjid sebagai tempat ibadah, melainkan sebagai ruang publik keislaman yang menjadi pusat pencerahan, dakwah, pendidikan, dan pembinaan umat. Masjid tidak semata ruang ritual, tetapi juga tempat berkembangnya nilai-nilai keilmuan, musyawarah, dan solidaritas sosial. Ia menyebut masjid sebagai rumah peradaban yang wajib dijaga dari reduksi makna yang hanya menekankan aspek ibadah formal semata (Shihab, 2019).

Dalam perspektif sejarah Islam klasik, masjid Rasulullah SAW di Madinah sejak awal telah difungsikan sebagai pusat kegiatan masyarakat: ibadah, musyawarah, pendidikan, bahkan tempat perlindungan kaum fakir miskin (Fathy, 2018). Dengan kata lain, masjid sejak awal tidak hanya memikul beban spiritual umat, tetapi juga membentuk tatanan sosial dan budaya yang inklusif.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa makna masjid dalam Al-Qur'an sangat luas dan multidimensional. Ia bukan sekadar bangunan suci, tetapi juga simbol peradaban Islam yang memadukan dimensi vertikal (transendensi kepada Allah) dan dimensi horizontal (relasi sosial kemasyarakatan). Maka, dalam konteks arsitektur, pembangunan masjid yang selaras dengan nilai-nilai lokal tidak boleh kehilangan ruh ini, yaitu sebagai ruang yang memuliakan Allah dan mendekatkan manusia kepada sesama secara harmonis.

2. Arsitektur Masjid dalam Tradisi Islam

Arsitektur masjid dalam tradisi Islam merupakan cerminan dari prinsip-prinsip tauhid, keteraturan, dan keindahan yang diwujudkan melalui bentuk ruang yang mendukung fungsi spiritual dan sosial. Secara umum, tidak ada satu bentuk baku atau "arsitektur tunggal" dalam pembangunan masjid Islam. Justru, arsitektur masjid berkembang secara pluralistik dan kontekstual, menyesuaikan dengan budaya lokal, iklim, bahan bangunan, serta kondisi sosial-politik suatu masyarakat Muslim (Frishman & Khan, 2018).

a. Elemen Utama Arsitektur Masjid

Meskipun bentuknya bisa berbeda-beda, sebagian besar masjid memiliki elemen arsitektural utama yang meliputi:

1) Mihrab, yakni ceruk di dinding masjid yang menunjukkan arah kiblat. Mihrab bukan hanya elemen fungsional, tapi juga simbol dari pusat spiritual, tempat imam memimpin salat.
2) Mimbar, yaitu tempat khatib berdiri saat menyampaikan khutbah, melambangkan otoritas ilmu dan keadilan dalam Islam.
3) Kubah, biasanya diletakkan di atas ruang utama salat, memberikan sirkulasi udara dan menambah kesan monumental serta akustik ruang.
4) Menara (minaret), berfungsi sebagai tempat adzan, dan dalam konteks historis juga menjadi penanda visual keberadaan komunitas Muslim.
5) Sahn atau pelataran terbuka yang seringkali digunakan untuk salat berjamaah tambahan, terutama saat jumlah jamaah melebihi kapasitas ruang dalam.
6) Serambi atau beranda, yang berfungsi sebagai ruang transisi antara dunia luar dan ruang ibadah yang suci.

7) Tempat wudu, mencerminkan pentingnya kesucian fisik sebelum memasuki ruang spiritual.

Setiap elemen tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mengandung simbolisme spiritual. Menurut Nasr (2019), arsitektur masjid adalah manifestasi dari prinsip keindahan ilahiah (al-jamal) yang mempertemukan antara bentuk dan makna dalam satu kesatuan harmoni.

b. Perkembangan Arsitektur Masjid di Dunia Islam

Sejarah perkembangan masjid memperlihatkan adanya variasi bentuk arsitektur yang sangat luas, mulai dari gaya Arab klasik, Persia-Seljuk, Utsmani, India-Mughal, hingga Nusantara. Di Indonesia, masjid tradisional lebih cenderung menggunakan struktur kayu, atap tumpang bersusun, dan tanpa kubah, yang justru membedakan diri dari model masjid di Timur Tengah (Hasan, 2020). Frishman dan Khan (2018) menjelaskan bahwa perkembangan bentuk arsitektur masjid tidak pernah dilepaskan dari kondisi geografis dan budaya lokal. Misalnya, masjid di kawasan Asia Tenggara memiliki ciri khas seperti tidak adanya kubah, atap tumpang sebagai simbol spiritual, serta penggunaan ornamen dan material lokal yang lebih sesuai dengan iklim tropis dan kebiasaan komunitas.

c. Filosofi Estetika dalam Arsitektur Masjid

Dalam perspektif Islam, estetika tidak berdiri sendiri sebagai keindahan semata, melainkan selalu dikaitkan dengan fungsi dan makna spiritual. Oleh karena itu, arsitektur masjid mengandung prinsip tawazun (keseimbangan), wasathiyyah (moderat), dan tauhid (keesaan), yang diwujudkan dalam bentuk geometris, simetri, dan keteraturan ruang (Burckhardt, 2009). Simbolisme ini dapat terlihat dalam bentuk-bentuk lengkung pada mihrab, pengulangan ornamen geometris, serta penataan ruang yang mengarah ke satu titik orientasi (kiblat). Ruang masjid menjadi representasi dari kesatuan umat dalam ibadah, kesederhanaan dalam kehidupan, dan keterhubungan langsung dengan Yang Maha Tinggi.

d. Tantangan Modernitas

Dalam era modern, banyak masjid didesain secara megah dengan gaya futuristik atau meniru masjid Timur Tengah, namun kehilangan akar lokal dan fungsi sosialnya. Rapoport (2020) mengingatkan bahwa arsitektur religius yang hanya meniru tanpa memahami konteks budaya akan kehilangan makna dan daya hidup dalam komunitas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembangunan masjid yang tetap ingin terlihat modern, namun tetap relevan secara spiritual dan kultural.

Berdasarkan pemaparan diatas bisa kita tarik kesimpulan bahwa arsitektur masjid dalam tradisi Islam merupakan wujud dari integrasi antara fungsi spiritual dan sosial, yang diwujudkan melalui elemen-elemen fisik yang sarat makna simbolik. Keanekaragaman bentuk masjid di berbagai wilayah Islam, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang adaptasi terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap arsitektur masjid tidak hanya berbasis estetika, tetapi juga harus berakar pada nilai-nilai spiritual dan sosial sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, khususnya Q.S. An-Nur: 36.

3. Arsitektur Masjid dan Kearifan Lokal di Borneo

Arsitektur masjid di Borneo (Kalimantan) mencerminkan hasil dari akulturasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal yang telah hidup dalam masyarakat. Tidak seperti masjid-masjid bergaya Timur Tengah dengan kubah besar dan menara tinggi, masjid di wilayah ini berkembang dalam kerangka kearifan lokal yang adaptif terhadap iklim, bahan bangunan, struktur sosial, serta spiritualitas komunitas Muslim Kalimantan. Hal ini menunjukkan

bahwa Islam tidak menghapus budaya lokal, melainkan menyelaraskannya selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.

a. Sejarah dan Proses Islamisasi di Kalimantan

Islam masuk ke Kalimantan melalui jalur perdagangan dan dakwah damai sejak abad ke-15 dan ke-16, dibawa oleh pedagang-pedagang dari Gujarat, Arab, dan Melayu. Penyebaran ini diperkuat oleh kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Banjar, Kutai, dan Pontianak. Bersamaan dengan itu, didirikanlah masjid-masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga pusat kekuasaan, pendidikan, dan penyebaran ajaran Islam. Masjid-masjid ini dibangun dengan mempertimbangkan budaya lokal dan bentuk arsitektur tradisional masyarakat setempat (Suharno & Laila, 2021).

b. Ciri-Ciri Arsitektur Masjid Tradisional di Borneo

Masjid-masjid di Borneo memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari masjid daerah lain:

1) Atap Tumpang Bersusun
Banyak masjid tradisional Kalimantan menggunakan atap tumpang tiga atau lima susun, seperti terlihat pada Masjid Jami Pontianak dan Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin. Atap ini bukan sekadar bentuk visual, melainkan simbol spiritualitas bertingkat, dari bumi menuju langit mencerminkan perjalanan ruhani manusia mendekat kepada Allah.
2) Struktur Panggung dan Material Kayu Ulin
Karena kondisi geografis Kalimantan yang banyak dikelilingi air dan sungai, banyak masjid dibangun dengan sistem panggung di atas tiang, serta menggunakan kayu ulin – kayu lokal yang kuat dan tahan terhadap kelembapan. Ini mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan dan bentuk penghormatan terhadap bahan alam yang diciptakan Allah.
3) Tidak Menggunakan Kubah atau Menara Tinggi
Masjid-masjid ini cenderung sederhana, tanpa kubah atau menara yang menjulang. Sebaliknya, bentuk yang diambil lebih natural, membumi, dan sesuai dengan kondisi lokal. Hal ini menunjukkan nilai tawadhu' (kerendahan hati) dan kesederhanaan, yang menjadi nilai utama dalam Islam.
4) Ornamen Simbolik Lokal
Hiasan dan ukiran pada masjid Kalimantan menggunakan motif lokal seperti sulur, flora, dan geometris, tetapi tetap menghindari gambar makhluk hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip tauhid dan larangan representasi makhluk hidup secara utuh dalam seni Islam, namun tetap menghadirkan keindahan melalui estetika lokal (Ali & Hasan, 2020).

c. Fungsi Sosial-Budaya Arsitektur Masjid

Arsitektur masjid di Kalimantan tidak hanya memfasilitasi salat, tetapi juga menopang fungsi-fungsi sosial, budaya, dan pendidikan, seperti:

1) Ruang Musyawarah dan Adat
Serambi atau halaman masjid sering digunakan untuk rapat kampung, penyelesaian sengketa adat, dan forum diskusi warga.
2) Pusat Pendidikan Agama
Masjid menjadi tempat mengaji, pengajaran fiqih dasar, dan penyampaian nilai-nilai moral Islam kepada anak-anak dan remaja.
3) Sarana Ekonomi Sosial
Masjid juga berfungsi sebagai pusat pengumpulan zakat, tempat penyaluran bantuan, dan solidaritas sosial antarmasyarakat.

Dengan desain yang terbuka, luas, dan berfungsi ganda, masjid-masjid tradisional Kalimantan telah menjelma menjadi poros integrasi spiritual dan sosial masyarakat Muslim lokal.

d. Relevansi dengan Q.S. An-Nur: 36

Ayat Q.S. An-Nur: 36 menyebutkan: *"Di rumah-rumah (masjid) yang telah diperintahkan Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya; bertasbih kepada-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang."*Ayat ini memberi legitimasi kuat terhadap pembangunan masjid sebagai rumah dzikir, tempat ibadah dan pemuliaan terhadap nilai-nilai ilahiyah. Namun, makna "memuliakan" tidak sebatas aspek fisik dan ritual, melainkan juga dalam mewujudkan nilai-nilai sosial, budaya, dan keadilan. Masjid-masjid Kalimantan berhasil menjadikan ayat ini hidup dalam bentuk arsitektur yang menyatu dengan lingkungan, dihormati oleh masyarakat, dan fungsional secara spiritual dan sosial.

e. Ketahanan Budaya terhadap Arsitektur Modern

Dalam arus modernisasi dan globalisasi, banyak masjid di daerah lain kehilangan karakter lokalnya karena mengejar simbol-simbol keagungan fisik seperti kubah besar dan menara tinggi. Namun di Kalimantan, masjid tradisional masih dipertahankan dengan semangat gotong royong dan pemaknaan mendalam terhadap fungsi masjid.

Hal ini menunjukkan adanya resiliensi budaya lokal yang kuat, di mana masyarakat tidak hanya mempertahankan bentuk, tetapi juga ruh spiritual dan sosial dari masjid itu sendiri. Model ini layak dijadikan contoh untuk pembangunan masjid yang kontekstual dan inklusif.

4. Fungsi Sosio-Kultural Masjid Lokal

Masjid dalam konteks masyarakat Borneo bukan hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah seperti salat, tetapi lebih jauh lagi berperan sebagai pusat kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan spiritual masyarakat Muslim lokal. Peran ini terbentuk melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal yang telah lama hidup dalam budaya Kalimantan. Hal ini merupakan manifestasi konkret dari pesan Q.S. An-Nur: 36, bahwa masjid adalah rumah yang dimuliakan karena menjadi tempat dzikir dan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Allah dalam berbagai aspek kehidupan.

a. Masjid sebagai Pusat Interaksi Sosial

Masjid di Kalimantan, baik yang berada di pusat kota maupun pedesaan, menjadi titik temu bagi berbagai aktivitas sosial:

1) Forum Musyawarah dan Konsensus Sosial

Serambi dan halaman masjid kerap dijadikan lokasi diskusi adat, forum rembug warga, hingga penyelesaian sengketa. Dalam hal ini, masjid memfasilitasi penerapan nilai syura (musyawarah), sebagaimana diperintahkan dalam Q.S. Asy-Syura: 38.

2) Ruang Solidaritas Sosial dan Ekonomi

Masjid menjadi pusat distribusi zakat, infak, dan sedekah. Fungsi sosial ini menciptakan ruang keadilan distributif dan pengentasan kemiskinan. Penyaluran hasil pertanian, bantuan sosial, dan gotong royong pembangunan masjid memperkuat jaringan sosial berbasis ukhuwah Islamiyah.

Menurut Ali & Hasan (2020), bentuk fisik masjid tradisional Kalimantan seperti serambi terbuka, lantai panggung luas, dan ruang tanpa sekat menunjukkan bahwa desain arsitektur itu memang dimaksudkan untuk mendukung fungsi sosial dan interaksi komunitas.

b. Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Tradisional. Masjid-masjid di Kalimantan memiliki sejarah panjang sebagai pusat pendidikan Islam tradisional:
   1) Pengajaran Al-Qur'an dan Fiqih Dasar
      Masjid menjadi tempat utama pengajian anak-anak (madrasah diniyah), belajar tajwid, ser ta penguatan akhlak dan dasar keislaman.
   2) Majelis Taklim untuk Warga Dewasa
      Dalam bentuk pengajian rutin, kajian tafsir dan fiqih, bahkan pembinaan keluarga dan ekonomi Islam. Fungsi ini tetap terjaga hingga kini dalam banyak masjid tradisional, seperti Masjid Jami Pontianak yang rutin menyelenggarakan diskusi terbuka masyarakat dan ulama.
   3) Pelestari Budaya Islam Lokal
      Di beberapa daerah, masjid menjadi tempat pelaksanaan tradisi Islam seperti berzanji, marhaban, maulid, dan syair Melayu Islam. Ini menunjukkan bahwa masjid juga berperan sebagai pelestari budaya religius lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

      Suharno & Laila (2021) menegaskan bahwa fungsi pendidikan masjid Kalimantan bukan sekadar formalistik, tetapi berperan menanamkan nilai dan karakter Islami yang ditumbuhkan secara kolektif dan kontekstual.

c. Masjid sebagai Pusat Kultural dan Identitas Komunal

   Keberadaan masjid di tengah masyarakat Kalimantan juga menjadi simbol identitas lokal. Masjid tidak dibangun dengan gaya asing yang menonjol, melainkan menyerap elemen lokal sebagai bentuk keislaman yang membumi. Oleh karena itu:
   1) Masjid berfungsi sebagai representasi kultural Islam lokal, bukan hanya sebagai bangunan ibadah, tetapi juga penanda spiritualitas masyarakat.
   2) Ornamen dan ukiran khas Banjar atau Dayak Muslim yang menghiasi masjid adalah bagian dari ekspresi Islam dalam wujud lokal.
   3) Letak masjid sering dipilih berdasarkan pertimbangan adat dan keseimbangan alam, bukan sekadar aksesibilitas modern.

d. Kontribusi Masjid terhadap Kohesi Sosial

   Arsitektur dan peran sosial masjid yang terbuka menjadikan masjid sebagai ru ang inklusif dan egaliter. Tidak ada pembatas kelas sosial dalam struktur ruangnya. Baik nelayan, petani, pemimpin adat, maupun ulama duduk sejajar di dalamnya.

   Konsep egalitarianisme dalam Islam, sebagaimana termuat dalam ajaran salat berjamaah dan disimbolkan oleh garis saf yang lurus, terwujud nyata dalam struktur sosial masjid lokal ini. Masjid menjadi pelindung nilai persaudaraan dan alat pemersatu antar-suku, terutama dalam konteks pluralitas masyarakat Kalimantan.

e. Relevansi dengan Q.S. An-Nur: 36

   Ayat tersebut menyebut masjid sebagai "rumah-rumah yang dimuliakan Allah" di mana nama-Nya disebut, dan pujian kepada-Nya dikumandangkan pagi dan petang. Para mufasir seperti Al-Razi dan Al-Qurtubi menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan kemuliaan masjid bukan hanya karena fungsinya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi karena aktivitas yang dilakukan di dalamnya bernilai ibadah.

   Dalam konteks ini, fungsi sosial, edukatif, dan kultural masjid-masjid di Borneo merupak an bentuk dzikir yang lebih luas – yakni menghadirkan Allah dalam setiap aspek keh idupan umat. Oleh karena itu, pemuliaan masjid bukan sekadar membangun fisik, mela inkan menjadikan masjid sebagai poros kehidupan umat.

   Seb agaimana ditafsirkan oleh Quraish Shihab (2019), "dzikir" dalam ayat ini bisa berarti ilmu, musyawarah, tilawah, atau segala bentuk aktivitas yang mendekatkan kepada Alla h. Maka ketika masjid digunakan untuk menanamkan akhlak, memperkuat

solidaritas, d an mendidik masyarakat – ia telah menjalankan misi An-Nur: 36 secara paripurna.

5. Relevansi dan Implikasi Q.S. An-Nur: 36 dalam Konteks Arsitektur Lokal Masjid di Borneo

Ay at Q.S. An-Nur: 36 menjadi fondasi teologis utama dalam memahami fungsi, bentuk, d an pemuliaan masjid dalam konteks lokal. Ayat ini berbunyi: *"Di rumah-rumah (masjid) yang telah diperintahkan Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya ; bertasbih kepada-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang ".* Ayat tersebut m emuat tiga pesan penting: Perintah Allah untuk memuliakan masjid, Fungsi masjid seba gai tempat menyebut nama-Nya, Aktivitas tasbih (ibadah) yang berlangsung terus-meneru s.

Masjid- masjid tradisional di Kalimantan mencerminkan pelaksanaan ayat ini secara konkret, lokal ,dan menyeluruh baik secara fisik (arsitektur), sosial (fungsi), maupun spiritual (ruang ibadah).

a. Dimensi Te ologis: Pemuliaan Masjid dalam Tafsir Tradisional dan Kontekstual

Men urut Al-Qurṭubī (2006), istilah "yużkaru fīhā ismuhu" (nama-Nya disebut di dalamnya) tidak hanya berarti salat dan dzikir, tetapi juga seluruh aktivitas yang mendekatkan manusia kepada Allah, termasuk ilmu, pengajaran, dan keadilan sosial. Penafsiran ini diperkuat oleh Quraish Shihab (2019) yang menyatakan bahwa "rumah-rumah Allah" mencakup semua aktivitas spiritual dan sosial yang menjadikan masjid hidup, aktif, dan inklusif. Dengan demikian, arsitektur masjid yang mendorong interaksi sosial, pe ndidikan, dan kebudayaan Islami adalah bentuk nyata dari pemuliaan yang dimaksud aya t tersebut. Dalam konteks Borneo, pemuliaan itu tampak melalui:

1) Penggunaan ba han lokal ramah lingkungan (kayu ulin sebagai bentuk amanah ekologis),
2) Bentuk pa nggung terbuka yang inklusif,
3) Penggunaa n ornamen lokal yang bernuansa dzikir dan nilai spiritual,
4) Fungsi mas jid sebagai pusat belajar, silaturahmi, dan musyawarah warga.

b. Implikasi Sosia l-Kultural: Tafsir An-Nur 36 dalam Ruang Komunal

Jika mas jid adalah tempat tasbih dan dzikir, maka menurut Nasr (2019), bentuk ruangnya harus mengundang ketenangan, keterbukaan, dan partisipasi komunitas. Ini sangat tampak da lam masjid-masjid Kalimantan, di mana:

1) Desain terbuk a tanpa pagar tinggi mencerminkan inklusivitas sosial dan hilangnya batas-batas status.

Serambi luas dan v entilasi alami menandakan kesiapan masjid menjadi tempat diskusi, belajar, dan berlind ung secara spiritual maupun sosial.

Tidak ada penonjola n simbol kemewahan, menghindarkan dari kemegahan yang justru menjauhkan masjid d ari kesakralannya sebagai rumah dzikir.

Masjid dalam masyarakat Kalimantan bukanlah "monumen mati", melainkan makhluk sosial yang hidup bersama masyarakatnya, sebagaimana disinggung oleh Rapoport (2020) bahw a arsitektur Islam yang ideal adalah yang tumbuh dari akar budaya, tidak menindihn ya.

c. Implikasi Arsitektural: K ontekstualisasi Ayat dalam Rancang Bangun

Ayat ini juga dapa t ditafsirkan sebagai pedoman etis dalam perancangan masjid masa kini. Bahwa memul iakan masjid tidak selalu identik dengan bangunan megah, marmer mahal, atau replik a arsitektur asing, tetapi: Bangunan yang sesuai kebutuhan masyarakat, Ramah lingkun gan dan iklim,

Fungsional dalam me ndekatkan diri kepada Allah dan sesama. Dalam arsitektur masjid Kalimantan, nilai-nila i ini terejawantah dalam:

1) Pemilihan struktur pangg ung untuk menyesuaikan dengan kondisi tanah dan air,
2) Penggunaan material lokal sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap alam,
3) Bentuk arsitektur yang sede rhana namun sakral, menghindarkan riya',
4) Tata ruang tanpa sekat yang mendukung kesetaraan dan keterbukaan.

Inilah yang disebut arsit ektur tauhidik dan wasathiyah: sebuah rancang bangun yang tidak hanya memen uhi fungsi teknis, tetapi juga membentuk kesadaran tauhid melalui ruang dan in teraksi sosial.

Di tengah gelombang modernis asi, banyak masjid yang dibangun justru kehilangan nilai substansial karena terlalu mengejar bentuk simbolik dan kemewahan. Fenomena ini berpotensi me njadikan masjid sebagai ruang eksklusif, pasif, bahkan terasing dari komunitasnya. Q.S. An-Nur: 36 mengingatkan *bahwa "Memuliakan masjid berarti menghidupk an fungsinya sebagai pusat dzikir dan kehidupan umat"*. Masjid-masjid di Born eo, dengan segala kesederhanaan dan kearifan arsitekturnya, justru lebih dekat dengan semangat ayat ini dibanding sebagian masjid kontemporer yang megah na mun kosong dari partisipasi umat.

Berdasarkan uraian diatas bisa kita sim pulkan bahwa Ayat Q.S. An-Nur: 36 bukan hanya perintah membangun tempat I badah, tetapi juga pangg ilan untuk memuliakan fungsi dan ruang yang mem ungkinkan hadirnya Allah dalam kehidupan sosial dan spiritual umat. Dalam k onteks Kalimantan, masjid-masjid tradisional telah merealisasikan perintah ini m elalui desain lokal yang inklusif, spiritual, dan kultural.

Dengan demikia n, arsitektur masjid berbasis kearifan lokal di Borneo bukan hanya bentuk budaya, tetapi juga manifetasi teologis dari ayat suci yang hidup dalam ruang dan fungsi m asyarakat Muslim.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur masjid di Borneo tidak hanya merupakan konstruk si fisik, tetapi juga manifestasi nilai-nilai Islam yang menyatu dengan kearifan lokal masyarak at. Masjid-masjid seperti Masjid Jami Pontianak dan Masjid Sultan Suriansyah menjadi contoh konkret bagaimana bangunan ibadah dapat berakar pada budaya lokal tanpa kehilangan esensi tauhid dan kesakralan. Bentuk arsitektur seperti atap tumpang, struktur panggung, penggunaan kayu ulin, dan ornamen geometris lokal mencerminkan prinsip kesederhanaan ,keharmonisan dengan alam, serta kesetaraan sosial. Fungsi masjid yang melampaui seka dar tempat ibadah sebagai pusat pendidikan, musyawarah, distribusi zakat, dan penguat ide ntitas kolektif menunjukkan bahwa masjid adalah pusat kehidupan umat dalam arti yang holistik. Q.S. An-N ur: 36, yang menekankan pentingnya memuliakan rumah-rumah Allah dan menjadikannya tem pat dzikir, menemukan bentuk praksisnya dalam fungsi dan desain masjid tradisional Kaliman tan. Ayat ini menginspirasi pendekatan spiritual dan sosiologis dalam arsitektur masjid, se kaligus memberi arah bagi perancangan masjid masa kini agar tidak tercerabut dari akar bu daya dan kebutuhan umat.

Dengan demiki an, integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan kearifan lokal dalam arsitektur masjid Borneo membuktikan bahwa Islam bersifat kontekstual, adaptif, dan transformatif mampu be rakar kuat dalam budaya tanpa kehilangan arah tauhid. Temuan ini penting unt uk dijadikan model pembangunan masjid yang lebih inklusif, ekologis, dan berkesinambu ngan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M ., & Hasan, R. (2020). Architecture and identity: Reclaiming local wisdom in mosque design. Journal of Islamic Architecture, 6(3), 128–137. https://doi.org/10.1886 0/jia.v6i3.8912

Al-Qur ṭubī. (2006). Tafsīr al -Qurṭubī (Juz 18). Beirut: Dār al-Fikr.

Andi, U . F., & Irwin, I. (20 20). Typology of the architectural form of traditional mosques in th e north coastal of West Kalimantan. Langkau Betang: Jurnal Arsitektur, (uji tipologi lapis), menunjukka n ragam bentuk masjid sebagai warisan Islam awal di pesisir Kalbar.

Arsita, E. D., Titisari, E. Y., & Asikin, D. (2023). Semantic architecture at Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddi n in Kutai Kartanegara Regency. Riwayat: Educational Journal of History and Hum anities, (arsitektur lokal dan simbolik Kutai).

Fakhru ddin al-Razi. (20 13). Tafsīr al-Kabīr. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī.

Frishma n, M., & Khan, H. U. (Eds.). (2018). The mosque: History, architectural development & regional dive rsity (3rd ed.). London: Thames & Hudson.

Maslucha, L. (2022). Spatial and architectural design aspects in community-based mosques. Jou rnal of Isla mic Architecture, (arsitektur yang berakar komunitas lokal).

Monady, H ., Hasan, M., & Sagir, A. (2024). Revealing Vernacular Architecture in Kalim antan's Mosq ues: A Comparative Study between the Sabilal Muhtadin Grand Mosque, the Darussalam Grand Mosque, and the Islamic Center Samarinda Mosque. Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 7(2), 260–279. https://doi.org/10.31538/almada.v7i2.5388

Nasr, S . H. (2019). The Qur'an and the Islamic tradition of architecture. Cambridge: Islamic T exts Society.

Quraish Shihab, M. (2019). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 8). Jakarta: Lentera Hati.

Rapoport , A. (2020). Culture, architecture, and design. Santa Barbara: Locke Science Pu blishing Company.

Suharn o, H., & Laila, N. (2021). Kearifan lokal dalam arsitektur masjid tradisional di K alimantan. Jurnal Arsitektur Nusantara, 9(2), 45–60.

Sulistya na, A. N. (2025). Struktur dan ruang dalam arsitektur masjid tradisional Nusantara: S tudi perbandingan antara daerah. Maliki Interdisciplinary Journal, 3(2). https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/13563.

Wajidi (2020). Ragam arsitektur masjid tradisional Banjar Kalimantan Selatan dan makna s imbolisnya. Jurnal Kebijakan Pembangunan, 12(2), 149–161. https://jkpjournal.com/index.php/menu/article/view/105.

Widodo , T., & Artiningrum, P. (2022). The semiotics study of Al-Ahdhar Mosque architecture u sing the trichotomy of Charles Sanders Peirce. ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 7(2), 259–268. https://doi.org/10.30822/arteks.v7i2.1827

Zainal Abidin, N. Z. (2020). The application of Islamic arts decoration in mosque interior: A case st udy of the traditional mosque in Melaka. Journal of Architecture, Planning and Constru ction Management, 2(1). https://doi.org/10.31436/japcm.v2i1.488.